

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi balita merupakan aspek krusial yang memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, serta menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan (Maryani dan Wisudawati, 2024). Masalah kekurangan gizi yang meliputi *underweight*, *stunting*, dan *wasting* masih menjadi tantangan serius dalam agenda kesehatan global, terutama dalam rangka pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan kedua, yakni mengakhiri kelaparan dengan fokus pada upaya perbaikan gizi dan peningkatan asupan nutrisi. Berdasarkan laporan progres SDGs tahun 2025, prevalensi *stunting* pada anak di bawah lima tahun secara global menurun dari 26,4% pada tahun 2012 menjadi 23,2% pada tahun 2024, sementara prevalensi *wasting* turun dari 7,4% menjadi 6,6% pada periode yang sama. Meskipun terjadi penurunan, laju perbaikan tersebut tergolong lambat dan berpotensi mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran apabila intervensi yang dilakukan tidak intensif dan berkelanjutan (UNICEF, 2025; WHO, 2024).

Permasalahan gizi pada balita di Indonesia masih menjadi isu yang sangat mendesak dan memerlukan perhatian khusus. Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan adanya perbaikan pada beberapa indikator gizi, di antaranya prevalensi *stunting* yang menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada 2024, serta prevalensi *wasting* yang turun dari 8,5%

menjadi 7,4%. Namun demikian, prevalensi *underweight* justru mengalami peningkatan dari 15,9% menjadi 16,8% dalam periode yang sama, yang menandakan adanya kerentanan lain dalam status gizi anak (Kemenkes RI, 2024; 2025). Penurunan angka *stunting* tersebut belum merata di seluruh wilayah Indonesia, dengan beberapa provinsi, terutama di kawasan timur seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua, masih mencatat prevalensi *stunting* yang tinggi. Ketimpangan capaian ini terkait dengan keterbatasan akses pada pangan bergizi, pelayanan kesehatan dasar, serta kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai (Kemenkes RI, 2025). Oleh karena itu, masalah gizi di Indonesia bersifat multifaktor dan memerlukan pendekatan intervensi yang terintegrasi, fokus, dan berkelanjutan agar perbaikan status gizi anak dapat tercapai secara merata di seluruh pelosok negeri.

Lebih lanjut, permasalahan gizi tidak dapat dipandang sebagai isu tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut kerangka konseptual UNICEF (1990; 2021), penyebab gizi buruk dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung, dan akar penyebab (*immediate, underlying, and basic causes of malnutrition*). Penyebab langsung mencakup asupan makanan yang tidak mencukupi serta penyakit infeksi yang menghambat penyerapan zat gizi dalam tubuh anak. Sementara itu, penyebab tidak langsung berkaitan dengan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, pola asuh anak, akses terhadap layanan kesehatan, serta kualitas sanitasi dan air bersih. Adapun akar penyebabnya mencakup kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kemiskinan, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya (UNICEF, 2021). Dalam konteks penelitian ini, kerangka tersebut menjadi dasar

dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi status gizi balita, yang meliputi faktor anak, faktor ibu, faktor rumah tangga, serta faktor pemberian ASI dan makanan. Keempat faktor tersebut merepresentasikan tingkatan penyebab dalam kerangka konseptual UNICEF, sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kondisi individu, keluarga, dan lingkungan secara bersama-sama menentukan status gizi anak di Indonesia.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Studi oleh Santosa *et al.* (2022) dan Gusnedi *et al.* (2023), menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti berat badan lahir rendah, penyakit infeksi (diare dan ISPA), umur ibu saat kehamilan, akses air minum dan sanitasi layak, serta pemanfaatan layanan kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak. Penelitian lain oleh Surayya dan Sirait (2024), menemukan bahwa faktor asupan makanan dan akses kesehatan memiliki pengaruh langsung pada kejadian *underweight* dan *wasting*, sementara faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh tidak langsung. Selain itu, Juniarti *et al.* (2025) menegaskan pentingnya perilaku pemberian makan seperti ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI sesuai usia dalam mencegah malnutrisi. Namun, sebagian besar penelitian yang ada cenderung bersifat parsial, terbatas pada skala provinsi, dan umumnya menggunakan metode analisis seperti regresi logistik yang menguji hubungan antarvariabel secara terpisah. Keterbatasan ini menghasilkan pemahaman yang kurang menyeluruh mengenai bagaimana serangkaian faktor risiko ini berinteraksi secara simultan untuk memengaruhi status gizi balita dalam skala nasional.

Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian di Indonesia yang membangun sebuah model kausal komprehensif untuk menganalisis interaksi multivariat dari faktor anak, faktor ibu, faktor rumah tangga, serta faktor pemberian ASI dan makanan terhadap tiga masalah gizi utama (*underweight, stunting, wasting*) secara serentak dalam skala nasional. Demi mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan penggunaan pendekatan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Metode ini dipilih karena kemampuannya yang unggul dalam menganalisis model struktural yang kompleks antara variabel eksogen dan endogen, kemampuannya untuk bekerja dengan data yang tidak harus berdistribusi normal, serta fokusnya pada tujuan prediksi yang sangat relevan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan (Hair *et al.*, 2017).

Penelitian ini menggunakan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 dengan tujuan untuk membangun dan menguji model struktural yang menjelaskan faktor-faktor penentu *underweight, stunting*, dan *wasting* pada balita di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat bagi pemerintah dan pemangku kebijakan. Identifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh paling dominan akan berguna dalam perancangan intervensi yang lebih tajam dan efektif, sehingga mendukung percepatan pencapaian target nasional dalam perbaikan gizi anak Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor anak, faktor ibu, faktor rumah tangga, serta faktor pemberian ASI dan makanan berpengaruh signifikan terhadap kejadian *underweight*, *stunting*, dan *wasting* pada balita di Indonesia?
2. Bagaimana evaluasi model pengukuran dan model struktural dalam menjelaskan hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen?
3. Faktor apa yang secara bersamaan memengaruhi kejadian *underweight*, *stunting*, dan *wasting* pada balita di Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Metode analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk mengetahui hubungan langsung antarvariabel.
2. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, yang mencakup 35 provinsi di Indonesia.
3. Variabel eksogen terdiri atas faktor anak, faktor ibu, faktor rumah tangga, serta faktor pemberian ASI dan makanan, sedangkan variabel endogen mencakup status gizi balita, yaitu *underweight*, *stunting*, dan *wasting*.
4. Analisis dilakukan pada tingkat provinsi, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan hubungan antarvariabel pada level makro, bukan individu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh dari faktor anak, faktor ibu, faktor rumah tangga, serta faktor pemberian ASI dan makanan terhadap kejadian *underweight*, *stunting*, dan *wasting* pada balita di Indonesia.
2. Mendapatkan model pengukuran dan model struktural yang layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen dalam konteks status gizi balita.
3. Mengidentifikasi faktor risiko terjadinya *underweight*, *stunting*, dan *wasting* secara bersamaan pada balita di Indonesia.